



RAHASIA DI TENGAH RIMBA

Sebuah Cerita Pendek Petualangan



Karya : Nadityara Aulia Zafira

Rahasia Di Tengah Rimba

Di sebuah negeri yang besar, hiduplah seorang bayi perempuan bernama Anna. Ia lahir pada musim semi, saat bunga-bunga bermekaran dan burung-burung bernyanyi riang. Kehadirannya membawa kebahagiaan bagi keluarganya. Ayah Anna adalah seorang bangsawan yang bijaksana. Ibunya lembut dan penuh kasih sayang bagaikan rembulan. Anna juga memiliki kakak laki-laki bernama Edward, yang sangat menyayangi adiknya. Hari-hari mereka dipenuhi tawa dan warna. Mereka bermain di taman, membaca cerita bersama, dan menikmati hidup yang damai. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung selamanya.

Saat Anna berusia 8 tahun, perang datang melanda negeri mereka. Dentuman meriam terdengar di mana-mana. Asap hitam memenuhi langit dan banyak orang harus meninggalkan rumahnya demi mencari tempat yang aman. Ayah dan Edward berangkat untuk membantu melindungi negeri. Tersisalah Anna bersama ibunya.

Suatu malam, ketika suara langkah kaki prajurit semakin mendekat, sang Ibu sangat panik karena teringat dengan putrinya. Tiba-tiba ide gila muncul di benaknya, "Putriku sayang", bisiknya sambil menahan air mata, "Ibu harus membawamu ke tempat yang aman." Dengan langkah yang tergesa-gesa, mereka memasuki hutan yang sangat tua. Saat memasuki hutan yang sangat tua, sang Ibu merasakan ada yang memperhatikannya dari jauh. Di balik sebuah batu besar, sang ibu membaringkan Anna yang sedang tertidur lelap.

Sebelum pergi meninggalkan putrinya, ia berkata kepada anaknya sambil meneteskan air matanya, "Maafkan Ibu, Ibu melakukan ini karena Ibu sangat menyayangimu. Semoga Tuhan selalu menjagamu." Dengan hati yang berat, sang ibu pergi sebelum musuh menemukan mereka.

Saat fajar menyingsing, Anna membuka matanya. Ia melihat pepohonan yang tinggi, mendengar suara burung berkicau dan tersadar. "Ibu... Ibu...", ucap Anna dengan lirih. Namun yang menjawab hanyalah suara angin yang berhembus lembut di antara dedaunan.

Ia melihat ke kanan dan ke kiri. Hanya ada pohon-pohon yang menjulang tinggi, bunga-bunga liar yang bermekaran dan suara burung yang berkicau merdu. Anna mulai menangis. "Aku di mana? Ibu! Ayah! Kak Edward!", teriak Anna sambil menangis tersedu-sedu.

Tiba-tiba terdengar suara lembut dari atas dahan. "Jangan menangis, bunga kecil.", ucap seekor merpati putih. Anna terkejut. Ia mendongak dan melihat seekor burung merpati putih dengan bulu sebersih awan. "A... apakah kamu bisa bicara?", tanya Anna sambil mengusap air matanya.

Merpati itu mengangguk pelan. "Sekarang, kamu akan menjadi temanku", ucap merpati putih itu sambil tersenyum. Anna tersenyum untuk pertama kalinya pagi itu. "Kalau begitu, aku akan memanggilmu Dexter", ucap Anna kembali ceria. Merpati putih itu mengepakkan sayapnya dengan gembira. "Terima kasih. Mulai hari ini, kamu tidak sendirian lagi.", ujar Dexter.

Tak lama kemudian, suara gemericik terdengar dari balik semak. Seekor tupai kecil melompat sambil membawa kacang di kedua tangannya. "Halo! Aku Milo!", ucap seekor tupai lucu. Di belakangnya muncul seekor kelinci berbulu putih yang lucu. "Aku Felix. Senang bertemu denganmu!", ucap kelinci dengan ceria.

Tak lama kemudian, langkah kaki yang berat terdengar pelan. Dari balik pepohonan munculah seekor gajah besar dengan senyum yang ramah. "Aku Winston", kata seekor gajah yang gagah dan lembut. "Jangan takut, kami semua akan menjagamu.", ucap Winston sambil tersenyum.

Anna menatap mereka satu per satu. Air matanya berhenti mengalir, berganti dengan senyum kecil. "Benarkah? Kalian mau berteman denganku?", ucap Anna tidak percaya. "Tentu!", jawab mereka serempak.

Hari-hari pun berlalu dengan penuh keceriaan. Mereka juga bekerja sama membangun sebuah rumah kecil dari ranting, kayu, dan daun-daun yang lebar. Rumah itu memang sederhana, tetapi dipenuhi tawa, kasih sayang, dan persahabatan.

Setiap malam, mereka duduk bersama memandangi bintang-bintang. Anna pun menyadari sesuatu. "Hutan ini memang bukan tempat aku dilahirkan," kata Anna sambil tersenyum, "Tetapi di sini, aku menemukan keluarga baru." Semua hewan tersenyum bahagia. Malam itu angin berhembus lembut seolah ikut berbisik. Milo berkata, "Di mana ada kasih sayang, di sanalah rumah berada.", ucap Milo.

Hari demi hari berlalu. Anna tidak lagi merasa takut. Setiap pagi ia bangun dengan senyum, mendengar burung-burung bernyanyi, dan melihat sinar matahari menari di sela-sela pepohonan.

Hari itu Winston mengajak semua teman berkumpul di bawah pohon yang sangat besar. "Hari ini, setiap makhluk di hutan akan mengajarkan satu hal yang berharga kepada Anna.", kata Winston sambil tersenyum.

"Wah, aku dulu!", seru Milo sambil melompat ke atas batu. Milo mengambil beberapa biji kacang, lalu menyembunyikannya di berbagai tempat. "Kenapa disembunyikan?", tanya Anna penasaran. "Supaya nanti saat makanan sulit dicari, aku masih punya persediaan. Kita harus rajin dan suka menabung.", ucap Milo. Kemudian Anna mengangguk.

Sekarang giliran Felix. Kelinci putih itu membawa dua buah wortel yang besar. Ia memberikan satu kepada Anna. "Kalau kita punya lebih, jangan lupa berbagi. Berbagi membuat hati menjadi bahagia." Anna menerima wortel itu sambil tersenyum. "Terima kasih, Felix.", ucap Anna senang.

Dexter kemudian terbang tinggi mengelilingi hutan. "Anna, lihatlah dari atas sana! Hutan ini sangat luas. Jangan hanya memikirkan dirimu sendiri. Bantulah siapa pun yang membutuhkan.", ucap Dexter. Kemudian Anna melambatkan tangan seraya berkata, "Aku akan berusaha menjadi anak yang suka menolong.", ujar Anna.

Terakhir, Winston mengajak Anna berjalan ke tepi sungai. Seekor rusa kecil tampak kesulitan menyeberang sungai karena kakinya terluka. Tanpa berpikir lama, Anna membantu rusa itu berjalan perlahan hingga berhasil menyeberang dengan selamat.

Rusa kecil itu tersenyum, "Terima kasih banyak", ucap rusa kecil itu. Winston memandang Anna dengan bangga, "Kebaikan sekecil apa pun akan membuat dunia menjadi lebih indah.", ujar Winston. Anna tersenyum lebar dan berkata, "Hari ini aku belajar banyak sekali!".

Malam harinya mereka berkumpul mengelilingi api unggun kecil. Semua tersenyum bahagia. Di atas langit, bintang-bintang berkelap-kelip bagaikan mutiara yang bertaburan. Dan sejak hari itu, Anna selalu mengingat pelajaran dari sahabat barunya. Hutan tua bukan hanya menjadi tempat tinggal Anna. Hutan telah menjadi sekolah terbaik yang pernah ia miliki.

Bumi terus berputar seperti roda. Anna tumbuh menjadi gadis yang ceria dan baik hati. Kini ia sudah hafal setiap jalan setapak di hutan. Ia mengenal semua bunga, suara burung, bahkan aroma pepohonan setelah hujan turun.

Suatu pagi, Dexter terbang sangat tinggi. Ia terbang melewati sungai, perbukitan, dan desa-desa yang mulai ramai kembali. Sesampainya di sebuah desa yang besar, Dexter melihat sesuatu yang membuatnya terkejut. Asap perang sudah tidak ada, rumah-rumah mulai dibangun kembali, anak-anak kembali bermain di halaman. Orang-orang tersenyum sambil saling membantu. Dan bendera perdamaian pun telah berkibar. "Perang sudah selesai!", seru Dexter gembira.

Tanpa membuang waktu, ia segera kembali ke hutan. "Anna! Anna!" panggilnya sambil mengepakkan sayap. Anna yang sedang menyiram bunga segera berlari. "Ada apa, Dexter?", ucap Anna terkejut. Dexter tersenyum lebar, "Aku membawa kabar baik! Perang telah usai!" Mata Anna berbinar, "Benarkah?", tanya Anna tidak percaya. Dexter menjawab sambil mengangguk, "Ya! Negeri kita mulai damai lagi."

Anna tersenyum, tetapi beberapa saat kemudian senyumnya perlahan memudar. Ia teringat kenangan indah bersama sahabatnya. "Kalau aku kembali ke keluargaku, aku tidak bisa bermain lagi bersama sahabatku," ucap Anna lirih. "Tidak mengapa Anna, mereka adalah keluargamu. Pergilah dengan tenang dan temuilah keluargamu," ucap Dexter.

"Ta...tapi, aku tidak bisa melupakan kebaikan kalian semua. Dari mulai aku kecil hingga aku tumbuh remaja. Kalian selalu ada disampingku, mengajarkan cara bertahan hidup, mengajarkan nilai-nilai yang berharga, mengajakku bermain bersama, berolahraga dan berkenalan dengan alam," ucap Anna sambil meneteskan air matanya.

Winston berjalan perlahan menuju Anna seraya berkata, “Persahabatan kita tak akan lekang oleh jarak dan waktu.” Felix melompat-lompat di sekitar Anna seraya berkata, “Benar sekali apa yang dikatakan Winston. Seperti bintang di langit malam, kehadiranmu akan selalu bercahaya terang dalam ingatanku.”

Hewan-hewan pun berkumpul di sekitar Anna dengan hati yang ikhlas. Anna pun berkata, “Terima kasih karena tidak pernah membiarkanku kelaparan. Terima kasih telah memelukku saat petir dan perang menakutiku. Terima kasih telah mengajarku arti keluarga yang sebenarnya.”

Sebagai kenang-kenangan dan tanda persahabatan, Milo menyelipkan kacang favorit Anna ke dalam tasnya, Felix memberikan bunga hutan, Winston menghadiahkan kalung dari kayu, dan Dexter memberikan sehelai bulu putih sebagai kenang-kenangan.

Anna pun kembali tersenyum dan berkata, “Sekali lagi, terima kasih sahabat terbaikku. Aku tidak akan pernah melupakan kalian dan kebaikan kalian. Aku berjanji akan kembali mengunjungi kalian di lain waktu.” Anna pun mengangkat kakinya perlahan meninggalkan hutan. Tanpa disadari, Dexter terus mengikutinya hingga Anna sampai di sebuah desa.

Ketika sampai di sebuah desa, Anna melihat sosok perempuan yang tidak asing. Anna pun berjalan menuju wanita itu dengan wajah yang dipenuhi air mata. “Nak, kemarilah!”, terdengar suara lembut dari wanita itu. Di sampingnya ada seorang laki-laki dewasa yang tersenyum, juga ada seorang pemuda laki-laki yang gagah. Anna langsung menyadarinya bahwa mereka adalah keluarganya. Anna berlari diiringi dengan tangisan bahagia. Anna bergelung dalam dekapan keluarganya, menghirup aroma yang sudah bertahun-tahun ia rindukan.

Ibu Anna merasa penasaran, “Anakku sayang, Ibu tidak menyangka bahwa kamu akan pulang saat ini.”, ucap sang Ibu sambil sedikit meneteskan air matanya. “Iya Ibu, aku menemukan keluarga yang kedua.”, ucap Anna tersenyum. “Keluarga yang kedua?”, tanya Kak Edward kebingungan. “Iya, disana aku bertemu banyak sekali teman baru. Mereka menganggapku sebagai bagian dari keluarga mereka. Awalnya, aku menangis ketakutan. Aku mengira hidupku akan berakhir. Ternyata tidak, berkat Tuhan, aku dipertemukan oleh hewan-hewan yang mau menjaga dan merawatku hingga aku tumbuh seperti sekarang.”, ucap Anna. “Itu artinya, Tuhan masih menyayangimu.”, ucap Ayah Anna sambil memeluknya.

Sejak hari itu, Anna sering kembali ke tepi hutan. Ia membawa buah-buahan dan bunga untuk sahabat-sahabatnya. Kadang-kadang Dexter terbang ke jendela rumahnya, sementara Milo dan Felix menunggu di balik pepohonan. Mereka bermain bersama, bertukar cerita, dan saling berbagi ilmu.

- TAMAT -